

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karies adalah salah satu penyakit gigi dan mulut yang banyak ditemukan di masyarakat, dimana yang terkena penyakit tersebut tidak hanya orang dewasa tetapi dapat pula terjadi pada anak. Karies gigi merupakan suatu penyakit pada jaringan keras gigi, yaitu email, dentin, dan sementum yang disebabkan aktifitas jasad renik yang ada dalam suatu karbohidrat yang diragikan. Permulaan terjadinya karies ditandai dengan larutnya permukaan email karena asam hasil metabolisme karbohidrat yang terolah oleh kuman. Namun karena adanya saliva, plak, dan karang gigi, asam yang terjadi akan dinetralkan kembali (Achmad, 2015). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022, secara global diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 514 juta anak menderita karies gigi sulung.

Berdasar pada profil kesehatan gigi dan mulut yang tercantum dalam Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 bahwa pada kelompok usia 15-24 tahun sebanyak 75,3% mengalami karies dan prevalensi nasional penderita karies pada orang dewasa adalah 88,8%. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi adalah saliva. Saliva mempengaruhi proses terjadinya karies karena saliva selalu membasahi gigi geligi sehingga mempengaruhi kondisi dalam rongga mulut. Derajat keasaman (pH) saliva merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam karies gigi, kelainan periodontal, dan penyakit lain di rongga mulut (Hanifah, 2019). Penurunan pH saliva akan diikuti dengan viskositas (kekentalan) saliva yang meningkat, viskositas saliva yang meningkat berarti terjadi penurunan air dalam saliva dan saliva menjadi lebih tebal sehingga mempengaruhi tingkat pembersihan saliva sebagai *self cleansing*.

Rongga mulut merupakan organ pertama yang terpapar oleh rokok. Kandungan tar, nikotin pada tembakau rokok dapat, mengendap pada permukaan gigi dan akar gigi sehingga permukaan gigi menjadi kasar dan mempermudah perlekatan plak. Asap panas dari menghisap rokok juga mempengaruhi aliran pembuluh darah pada gusi. Perubahan aliran darah mengakibatkan penurunan saliva yang berada didalam rongga mulut, ketika saliva mengalami penurunan, mulut menjadi kering yang rentan untuk terjadinya karies. Prevalensi merokok nasional penduduk Indonesia usia >10 tahun berdasarkan Laporan Nasional RISKESDAS tahun 2018, mencapai 24,3% dan tercatat pada Provinsi Sumatera Utara prevalensi perokok setiap hari mencapai 22,4%.

Penelitian Wahyuningtyas, *et al* 2022 menyatakan adanya hubungan yang signifikan pH saliva perokok dengan kejadian karies sebesar 0,015. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Ningrum, *et al* yang menyatakan pH saliva perokok tergolong rendah dan viskositas perokok termasuk dalam kategory menengah hingga buruk. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pH saliva dan viskositas saliva mempengaruhi indeks karies.

Berdasarkan uraian diatas tentang keterkaitan antara pH saliva dan viskositas saliva dengan karies pada perokok, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana hubungan pH saliva dan viskositas dengan indeks karies perokok pada anggota Ikatan Mahasiswa Daiiri (IMADA).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan pH saliva dan viskositas dengan indeks karies perokok aktif pada anggota Ikatan Mahasiswa Daiiri.

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan derajat keasaman saliva dan viskositas saliva perokok aktif dengan indeks karies pada anggota Ikatan Mahasiswa Dairi.

C.2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui derajat keasaman (pH) dan viskositas saliva pada perokok aktif pada anggota Ikatan Mahasiswa Dairi.
- b) Untuk mengetahui rata-rata karies perokok aktif pada anggota Ikatan Mahasiswa Dairi
- c) Untuk mengetahui hubungan derajat keasaman saliva dan viskositas saliva

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan informasi mengenai hubungan derajat keasaman saliva dan viskositas dengan indeks karies perokok aktif pada anggota Ikatan Mahasiswa Dairi.
2. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama penelitian.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi ilmiah bagi dunia ilmu pengetahuan kesehatan gigi untuk pengembangan penelitian-penelitian lebih lanjut.